

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi teori

1. Etika

a. Definisi Etika

Dirujuk dari asal muasal nya, kata etika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos*, yang secara harfiah diartikan sebagai kebiasaan. Dirujuk pada bahasa Latin ditemukan kata moral atau moralitas yang berakar dari kata *mos*, yang terkadang diartikan sama dengan etika, yaitu kebiasaan. Etika merupakan suatu tatanan tentang sistem nilai dalam masyarakat tertentu. Etika lebih banyak diperbincangkan tentang ilmu dan filsafat, oleh karena itu, standar baik dan buruk adalah akal manusia.¹ Jadi, sesuai pemahaman sesuatu yang baik itu merupakan etika yang sesuai dengan masyarakat tertentu, maka dengan berjalannya pengertian etika ini bisa dikembangkan sesuai perkembangan masyarakat tersebut.

Etika sering disamakan dengan pengertian akhlak dan moral dan ada pula ulama yang mengatakan bahwa akhlak merupakan etika Islam. Sedangkan, kata etika sendiri berasal dari kata Latin *ethics*. *Ethics* arti sebenarnya adalah kebiasaan. Namun lambat laun pengertian etika berubah, seperti sekarang. Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia.²

Secara terminologi etika bisa disebut sebagai ilmu tentang baik dan buruk atau kata lainnya ialah teori tentang nilai. Dalam Islam teori

¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

² Istighfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih*, (Malang: Aditya Media, 2010), 57.

nilai mengenal lima kategori baik-buruk, yaitu baik sekali, baik, netral, buruk dan buruk sekali. Nilai ditentukan oleh Tuhan, karena Tuhan adalah maha suci yang bebas dari noda apa pun jenisnya.³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern, etika dapat dibedakan menjadi tiga arti. Pertama, etika dapat diartikan nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam masyarakat untuk perilakunya. Kedua, etika dapat diartikan kumpulan nilai moral. Ketiga, etika dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang yang baik atau buruk.⁴

Karena etika melakukan pemikiran kritis tentang moral, maka bahan kajian etika itu adalah moral. Dan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan moralitas (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengai benar dan salah, yang ada di golongan atau masyarakat.⁵

Etika yang baik merupakan salah satu tujuan diselenggarakannya sebuah pendidikan. Bahkan hasil dari sebuah pendidikan yang sangat penting adalah bagaimana seorang peserta didik mempunyai etikayang baik terhadap diri sendiri, guru, sesama manusia dan lingkungan disekitarnya.⁶ Hamka menjelaskan etika adalah filsafat yang membicarakan masalah baik dan buruk dari perbuatan seseorang. Hal ini sesuai

³ Sarwoko, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: Salemba, tt), 80.

⁴ Nurul Qamar, *Etika Dan Moral Profesi Hukum (Ethos and Mores Profession of Law)*, (Makasar: CV. Social Politic Genius (SIGn), 2019), 9.

⁵ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya, 2011), 13.

⁶ Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 55.

dengan sinyalemennya, “Apa yang wajib dikerjakan, apa yang wajib dihindari, apa yang baik, apa yang buruk. Kemudian, timbullah satu cabang filsafat yang bernama etika.⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang arti baik dan buruk, benar dan salah kemudian manusia menggunakan akal dan hati nuraninya untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan benar sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Jadi manusia dapat melakukan apa saja yang dikehendaki yang dianggap baik dan benar, meskipun hati nuraninya menolak dan yang terpenting tujuannya dapat tercapai.

b. Tujuan Etika

Etika bersifat humanistik dan antroposentris, berdasarkan pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola perilaku yang diciptakan oleh pikiran manusia.⁸

Etika dimaksudkan untuk menjelaskan norma-norma atau keputusan tindakan manusia berkenaan dengan nilai-nilai moral, sering disebut sebagai etika teoretis. Etika juga merupakan tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan berkah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dugaan tidak etis sementara tujuannya adalah untuk mencapai berkah Allah.⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa, etika merupakan standar bagi individu atau kelompok tentang perilaku manusia dikatakan baik atau buruk. Sejauh etika dimaksudkan untuk membentuk

⁷ Abd. Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etika Berbasis Rasional-Religius*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2010), 60.

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), 92.

⁹ Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 11-14.

manusia untuk berperilaku baik dan moral berperilaku baik sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku dan sesuai dengan ajaran agama.

c. **Objek Kajian Etika**

Tujuan akhir filsafat yaitu moralitas, dan tujuan etika adalah untuk mengetahui kebenaran.¹⁰ Obyek kajian etika adalah moralitas manusia. Moral sendiri merupakan salah satu norma sosial. Sedangkan pokok persoalan objek kajian etika, sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Amin, adalah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat kita katakan hukum baik dan buruk, demikian juga segala perbuatan yang timbul tanpa adanya kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar.¹¹

Poedjawijatna menambahkan, jika tidak sengaja, bahwa pada prinsipnya tidak ada pengulas buruk yang baik. Permintaan yang disengaja untuk pilihan dan pilihan ini berarti penentuan tindakan atau tindakan seseorang sendiri. Tekad manusia atas tindakannya disebut kehendak atau kehendak. Jadi untuk menjadi penilai etis, harus ada kehendak bebas atau kehendak bebas. Sampai-sampai sudut pandang etika itu khusus untuk tindakan manusia yang disengaja. Dalam praktiknya tujuannya juga manusia, karena manusia adalah kesatuan dan integritas.¹²

Jadi, dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa objek kajian etika adalah tindakan kesadaran

¹⁰ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 17-18.

¹¹ Abd. Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etika Berbasis Rasional-Religijs*, 35.

¹² Poedjawijatna, *Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 15-16.

manusia yang bebas. Tindakan dalam keadaan sadar berarti tindakan itu disengaja dan diminta oleh pelaku untuk mencapai tujuan yang ada dalam pikirannya.

2. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peserta didik berarti orang, anak didik, siswa, atau anak sekolah yang sedang mengikuti proses pendidikan.¹³ Nora Agustina juga menjelaskan bahwa sebutan peserta didik identik dengan produk kependidikan di Indonesia, sebutan tersebut menggantikan sebutan siswa, murid atau pelajar. Didalam literature akademik sebutan peserta didik umumnya berlaku untuk pendidikan orang dewasa, sedangkan untuk pendidikan konvensional menggunakan sebutan siswa. Namun penyebutan peserta didik ini sudah dilegitimasi di dalam perundang-undangan pendidikan kita sehingga sebutan inilah yang sekarang ini sering digunakan dalam proses pendidikan.¹⁴

Menurut Ramayulis, peserta didik merupakan bahan mentah di dalam sebuah transformasi yang disebut pendidikan, sehingga menurut Beliau peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan perkembangan ini merupakan ciri dari seorang peserta didik yang memerlukan bimbingan dari seorang pendidik.¹⁵

Kemudian ada istilah lain yang berhubungan dengan pendidikan Islam yaitu *at-thalib*. Kata ini

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet: IX, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 323.

¹⁴ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), 11

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008),

berasal dari bahasa Arab, yaitu *thalaba*, *yathlubu*, *thalaban*, *thalibun* yang mengandung arti orang yang mencari sesuatu atau orang yang sedang mencari ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter tertentu. Sehingga dapat dipahami bahwa istilah *thalib* lebih bersifat mandiri, aktif kreatif dan tidak bergantung kepada guru. Sehingga cocok digunakan untuk istilah mahasiswa.¹⁶

Selanjutnya istilah lain yang berhubungan dengan peserta didik yaitu *muta'allim*. Kata ini berasal dari bahasa Arab yaitu *'allama*, *yu'allimu*, *ta'lliman*. Yang berarti orang yang sedang mencari ilmu pengetahuan. Sehingga istilah *muta'allim* merujuk pada sebuah pengertian peserta didik sebagai orang yang menggali ilmu pengetahuan.¹⁷

Berdasarkan penjelasan diatas maka, definisi peserta didik ialah individu yang belum dewasa yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik dan psikologis untuk menuntut ilmu pengetahuan agar dapat mengarungi kehidupan dalam sebuah jenjang pendidikan baik pendidikan formal, maupun non formal.

Peserta didik harus dapat menggunakan perilaku yang baik, menghindari perilaku yang terdegradasi. Harus rajin mencari pengetahuan agar bisa menyembah Allah dengan ilmu, bisa menjalankan syariat Islam dengan bekal ilmu juga. Oleh karena itu, peserta didik menyadari bahwa ia berkewajiban untuk memiliki pengetahuan, demi pengabdian sepenuhnya kepada Tuhan, dan untuk

¹⁶ Usin S. Artyasa, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, tt), 121.

¹⁷ Usin S. Artyasa, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, 122.

menyadari bahwa tidak boleh menjadi orang yang bodoh, tidak berpendidikan.¹⁸

b. Kebutuhan Peserta Didik

Menurut Danim peserta didik merupakan insan yang memiliki aneka kebutuhan. Kebutuhan ini selalu bertambah dan berkembang. Asosiasi Nasional Sekolah Menengah Amerika Serikat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dilihat dari perkembangannya adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan intelektual yaitu peserta didik memiliki rasa ingin tahu, termotivasi untuk mencapai prestasi dan mampu berfikir memecahkan masalah.
2. Kebutuhan sosial yaitu, peserta didik mempunyai harapan yang kuat untuk memiliki dan diterima oleh rekannya
3. Kebutuhan fisik yaitu, peserta didik mengalami suatu perkembangan dan pertumbuhan pada tingkat yang berbeda.
4. Kebutuhan moral yaitu, peserta didik ingin memiliki kemauan yang kuat untuk membuat dunia dirinyadan dunia diluar dirinya menjadi tempat yang lebih baik.
5. Kebutuhan homodivinous yaitu, peserta didik mengakui dirinya sebagai makhluk yang berketuhanan atau insan yang beragama.¹⁹

c. Kewajiban Peserta Didik

Agar proses pendidikan yang dilalui oleh peserta didik berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang dikehendaki, maka peserta didik hendaknya

¹⁸ Anggota IKAPI, *Managemen Peserta Didik*, (Klaten: Lakeisha, 2020), 6.

¹⁹ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, 15-16.

mengetahui tugas dan kewajibannya. Al-Abrasyi menyebutkan ada beberapa kewajiban yaitu:²⁰

1. Sebelum belajar, peserta didik hendaknya membersihkan hatinya karena menuntut ilmu adalah ibadah
2. Belajar diniatkan untuk mengisi jiwanya dengan fadhilah dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk sombong.
3. Menghormati guru karena Allah dan senantiasa menyenangkan hatinya.
4. Tidak melakukan kegiatan yang dapat menyusahkan guru, kecuali ada izinnya.
5. Sesama peserta didik menjalin ukhuwah yang penuh kasih sayang
6. Peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pelajaran pada waktu-waktu yang berkat.²¹

Sedangkan kewajiban peserta didik menurut UU No. 20 Tahun 2002 tentang sisdiknas yaitu: pertama, harus menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin berlangsungnya proses dan keberhasilan pendidikan. Kedua, peserta didik ikut menanggung biaya pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut dengan peraturan undang-undang yang berlaku.²²

3. Etika Peserta Didik

Etika peserta didik merupakan sebuah norma-norma yang seharusnya dilakukan oleh peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan. Etika membantu manusia untuk merumuskan atau menentukan sikap yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa

²⁰ Arif Hidayat, *al-Islam Studi al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 64.

²¹ Arif Hidayat, *al-Islam Studi al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, 65

²² Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), 112.

dipertanggungjawabkan, baik dalam hubungannya dengan dirinya maupun orang lain. Etika perlu bagi manusia dalam memilih tindakan yang dilakukannya. Etika ini juga berlaku bagi manusia yang sedang menjalankan peran di dunia pendidikan atau ilmu pengetahuan.²³

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa etika peserta didik adalah perilaku atau tindakan seseorang yang mencari pengetahuan yang sesuai dengan norma-norma di sekitar lingkungan sekolah mereka. Selain itu etika siswa adalah sikap, tindakan, karakter, sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Sebagaimana Mudjab Muhali sebutkan bahwa etika peserta didik diantaranya sebagai berikut:²⁴

1. Jika menghadap guru maupun berkunjung haruslah dengan penuh hormat dan menghormati serta menyampaikan salam terlebih dahulu.
2. Jangan terlalu banyak bicara dikala sedang berada dihadapan guru, lebih-lebih pembicaraan yang tiada arti manfaatnya.
3. Jangan mengajak bicara guru, kecuali kalau memang diajaknya.
4. Jangan sekali-kali mengajukan pertanyaan sebelum terlebih dahulu meminta izin kepada sang guru, atau bahkan diberi kesempatan bertanya.
5. Jangan sekali-kali menyanggah ataupun menegur ucapan guru.
6. Jangan mengadakan permusyawaratan dengan teman di tempat duduk guru, atau berbicara dengan guru sambil tertawa.
7. Manakala duduk dihadapan guru hendaklah yang tenang, jangan menolah-menoleh (berpaling) ke

²³ Bashori Muchsin dan Abdul wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: Refika Buku, 2015), 32.

²⁴ Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta: FBF, 1984), 287-288.

sana kemari, hendaklah duduk tawadlu sebagaimana sewaktu sedang melakukan shalat.

8. Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan kurang berkenan, atau kelihatan bosan.
9. Sewaktu guru berdiri hendak pergi, maka hendaklah berdiri pula untuk memberi penghormatan.
10. Jangan sekali-kali berprasangka jelek terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatan mungkar menurut pandangan murid. Sebab guru lebih tahu rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakannya tersebut.

Sedangkan menurut al-Ghazali ada sepuluh etika peserta didik yaitu sebagai berikut:

1. Mendahulukan kesucian bathin dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela. Karena ilmu pengetahuan itu adalah kebaikan hati, ibadah bathin dan pendekatan jiwa kepada Allah Ta'ala.
2. Seorang peserta didik itu seharusnya mengurangkan hubungannya dengan urusan dunia, menjauhkan diri dari kaum keluarga dan kampung hallama. Sebab, segala hubungan itu dapat mempengaruhi dan memalingkan hati kepada yang lain.
3. Seorang peserta didik tidak boleh menyombongkan ilmu yang dimilikinya dan jangan menentang gurunya.
4. Seorang peserta didik pada tingkat permulaan, hendaklah menjaga diri dari mendengar pertentangan orang tentang ilmu pengetahuan.
5. Seorang peserta didik tidak meninggalkan satu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan, melainkan ia harus mempelajarinya secara mendalam hingga ia memperoleh manfaat dari ilmu tersebut.
6. Seorang peserta didik harus terlebih dahulu mempelajari ilmu yang wajib seperti ilmu

muamalah (ilmu fikih) dan ilmu mukasyafah (ilmu tauhid). Baru kemudian ilmu yang lainnya.

7. Seorang peserta didik tidak boleh mempelajari ilmu yang lain sebelum ia menyempurnakan ilmu yang telah dipelajari sebelumnya. Karena ilmu pengetahuan itu disusun dengan tertib.
8. Seorang peserta didik harus mengenal kemuliaan hasil atau manfaat, kepercayaan dan kekuatan dalil dari ilmu yang akan dipelajarinya.
9. Peserta didik harus memahami bahwa tujuan belajar adalah untuk menghiiasi kebathinannya dan mencantikannya dengan sifat-sifat terpuji. Dan tidak boleh menuntut ilmu karna jabatan, tahta, harta, kemegahan, melawan orang bodoh dan untuk membanggakan diri dengan teman-temannya.
10. Peserta didik harus mengetahui hubungan dan tujuan dari ilmu yang akan dipelajarinya.²⁵

Kemudian, Imam An-Nawawi juga mengemukakan beberapa etika seorang peserta didik, yakni:

1. Menjauhi semua faktor yang dapat menyebabkan peserta didik lalai dalam belajar.
2. Mensucikan hati dari segala kotoran, agar layak menerima Alquran, menghafal dan memetik buahnya.
3. Rendah hati, patuh dan bersikap sopan terhadap gurunya.
4. Berguru kepada orang yang berkompeten, yang jelas agamanya, nyata ilmunya, dan telah terkenal kapasitas keilmuannya.
5. Mendatangi guru dalam keadaan rapi, suci, dan berpenampilan sopan
6. Bersikap baik dan sopan kepada teman yang hadir di ruang kelas saat guru pelajaran berlangsung.

²⁵ Al-Ghazali, *Terjemah Mukhtashar Ihya' Ulum Ad-Din*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 11-14

7. Belajar tatkala suasana hati guru senang.
8. Bersemangat tinggi dan memilih waktu yang tepat untuk belajar yakni pada pagi hari.²⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa etika yang harus dimiliki oleh orang yang menempuh pendidikan terlebih etika peserta didik terhadap guru diantaranya; pelajar harus selalu menghormati guru, tidak bertanya sebelum dipersilahkan untuk bertanya, harus selalu husnudzon kepada guru, jangan sekali-kali menghentikan guru ketika berjalan hanya karena ingin bertanya suatu pertanyaan, jangan terlalu banyak bicara dihadapan guru terlebih membicarakan hal-hal yang tidak penting.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang penulis temukan yang memiliki kaitan dengan penelitian yang penulis teliti, adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “*Konsep Etika Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*”, karya Sri Wahyuni Hasibuan.²⁷

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan studi tokoh melalui metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa: 1) menelusuri kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* karya K.H. Hasyim Asy’ari mengenai konsep etika peserta didik sebagai data primer, 2) menelusuri terjemahan kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* karya K.H. Hasyim Asy’ari. 3) mempelajari serta memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data sekunder.

²⁶ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Terjemah At-Tibyan Adab Penghafal Alquran*, (Solo: Al-Qawam, 2014), 39-45.

²⁷ Sri Wahyuni Hasibuan, “*Konsep Etika Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).

Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa sebagai peserta didik harus berilmu pengetahuan dan berusaha mengamalkannya serta memiliki etika yang benar, artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah etika peserta didik terhadap dirinya, gurunya, terhadap pembelajarannya, dan konsep etika peserta didik terhadap sumber ilmu seperti buku-buku maupun kitab-kitabnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada subyek penelitian yang sama yaitu mengenai bagaimana etika peserta didik. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu pada kajian literature yang akan dibahas mendalam. Dalam penelitian terdahulu tersebut menggunakan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari sedangkan penulis mengkaji kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* karya Ibnu Jamaah. Meskipun sama-sama mengkaji kitab adab. Namun, dengan tokoh yang berbeda, tentunya hasil penelitian yang didapatkan akan berbeda.

2. Penelitian yang berjudul "*Etika Pelajar Terhadap Guru Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter*". Karya Durrotun Nafi'ah.²⁸

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Sumber data primer yaitu Etika Pendidikan Islam: Petuah KH. Hasyim Asy'ari Untuk Para Guru (Kyai) Dan Murid (Santri): terj. Mohammad Kholil. Diantara sumber sekunder adalah Hadratussyaikh Hasyim

²⁸ Durrotun Nafi'ah, "*Etika Pelajar Terhadap Guru Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter*", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018)

Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan, Terjemah *Ta'limul Muta'alim*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian ini Etika pelajar terhadap guru menurut K. H. Hasyim Asy'ari terdapat 12 nilai sedangkan pada nilai pendidikan karakter sendiri terdapat 18 nilai dari 12 point pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tersebut yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan Kemendiknas antara lain, religius, toleransi, kerja keras, dan bertanggungjawab. Sedangkan yang lainnya yang tidak terdapat dalam nilai-nilai pendidikan karakter tetapi masih dalam nilai pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari ialah, sikap sabar, sopan santun, dan patuh.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada subyek penelitian yang sama yaitu mengenai bagaimana etika peserta didik. Namun, penelitian ini lebih mengkhususkan etika pada guru. Sedangkan pada penelitian penulis etika yang akan dibahas mencakup etika peserta didik secara luas terkait etika menuntut ilmu ketika di sekolah diluar sekolah, etika kepada guru dan sesama, serta etika dalam bermasyarakat. Kemudian relevansinya dalam penelitian terdahulu dikaitkan dengan pendidikan karakter sedangkan penelitian penulis dikaitkan dengan kondisi pendidikan sekarang ini. penelitian terdahulu tersebut mengkaji kitab karya KH. Hasyim Asy'ari sedangkan penulis mengkaji kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* karya Ibnu Jamaah Beberapa hal tersebutlah merupakan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis.

3. Penelitian yang berjudul “*Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu Dalam Kitab Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi ‘Azza Wa Jallā Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*”. Karya Latifah Nur Batubara.²⁹

Penelitian terdahulu ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan pendekatan studi pemikiran tokoh. Menggunakan teknik pengumpulan data yaitu membaca kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi ‘Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, menelusuri kitab *Ihya Ulum ad-Din*, buku adab dan akhlak penuntut ilmu serta mempelajari buku-buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa etika peserta didik menuntut ilmu yaitu pertama, memiliki aqidah yang lurus, berupa berpegang teguh kepada al-Qur’an dan As-Sunnah, melakukan amal ma’ruf nahi munkar, dan melakukan akhlak terpuji lainnya. Kedua, etika peserta didik terhadap guru berupa menghindari perselisihan dengan guru, serta menjalin silaturahmi dengan guru. Ketiga, etika peserta didik dalam belajar yaitu memiliki semangat belajar agar memperoleh kemudahan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah objek kajian yang sama mengenai etika peserta didik dengan menggunakan studi kepustakaan dan pemikiran tokoh. Sedangkan perbedaannya ada pada kitab yang akan dikaji. Perbedaan tokoh dan perbedaan kitab tersebut akan menghasilkan hasil data penelitian yang berbeda tentunya, sebab setiap tokoh meungkinkan memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi sesuatu hal.

²⁹ Latifah Nur Batubara, “*Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu Dalam Kitab Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi ‘Azza Wa Jallā Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

4. Penelitian yang berjudul “*Karakteristik Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jama’ah (Studi Kitab Tadzkiratus Saami’ Wal Mutakallim Fil Adabil ‘Alim wa Muta’alim Karya imam Badruddin Ibnu Jamaah*”. Karya Maryono.³⁰

Penelitian terdahulu ini juga diambil dari sebuah jurnal yang diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya yang diberi nama Jurnal Al-Fawa'id. Terbit pada awal bulan September Tahun 2020. Pada jurnal tersebut penulis menggunakan metode penelitian kualitatif noninteraktif karena sumber datanya berupa dokumen. Pada analisis datanya menggunakan content analysis sebab penelitian tersebut bersifat pembahasan mendalam pada sebuah informasi tertulis.

Pada hasil penelitiannya jurnal tersebut berusaha memaparkan mengenai sikap-sikap baik yang harus dimiliki peserta didik sehingga menjadikannya sebuah karakter yaitu terbagi menjadi dua karakter pada dirinya dan pada gurunya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah objek kajian yang sama mengenai etika peserta didik dengan menggunakan studi kepustakaan dan pemikiran tokoh. Sedangkan perbedaannya ada pada bagian yang dibahas pada kitab. Dalam jurnal tersebut hanya memaparkan dua hal saja mengenai etika yang harus diterapkan peserta didik. Sedangkan pada skripsi yang penulis tulis ini, akan memaparkan secara mendalam dan rinci tiga hal etika yang harus diterapkan peserta didik yaitu pada diri sendiri, pada gurunya dan pada pelajarannya.

³⁰ Maryono, “Karakteristik Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jamaah (Studi Kitab *Tadzkiratus Saami’ Wal Mutakallim Fil Adabil ‘Alim wa Muta’alim* karya Imam Badruddin Ibnu Jamaah), 63, Diakses pada Tanggal 17 Mei 2021.

5. Penelitian yang berjudul “*Konsep Adab Siswa menurut Ibn Jama’ah (Telaah kitab Tadzkirah Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Almuta’alim)*”. Karya Riski Bayu Pratama dan Anung Al Hamat.³¹

Jurnal lainnya yang dijadikan acuan penelitian terdahulu diterbitkan dari Universitas Ibnu Khaldun Bogor yang bernama Jurnal Rayah Al-Islam. Jurnal tersebut diterbitkan pada Tahun 2021 di Bulan April. Penelitian pada Jurnal tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep adab siswa menurut Ibn Jama’ah dalam kitab Tadzkirah Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Almuta’alim masing-masing diklasifikasikan ke dalam tiga macam, meliputi: adab siswa terhadap dirinya sendiri, adab siswa dalam pembelajaran, dan adab siswa bergaul dengan pendidik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah objek kajian yang sama mengenai etika peserta didik dengan menggunakan studi kepustakaan dan pemikiran tokoh yang sama. Walaupun dengan kitab dan pembahasan yang sama mengenai etika peserta didik, namun, dalam skripsi penulis tentunya tidak memuat hasil yang sama seperti jurnal tersebut. Hanya saja jurnal tersebut dijadikan referensi dalam penulisan skripsi ini. Sehingga apa yang sudah dibahas dalam jurnal tersebut dikembangkan lagi oleh penulis dalam skripsi ini supaya menjadi lebih jelas dan rinci pembahasannya.

³¹ Riski Bayu Pratama dan Anung Al Hamat, “Konsep Adab Siswa menurut Ibn Jama’ah (Telaah kitab *Tadzkirah Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Almuta’alim*)”, *Rayah al-Islam*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2021, 174. Diakses pada Tanggal 17 Mei 2021.

C. Kerangka Berfikir

Maju pesatnya teknologi memberikan kontribusi yang besar dan menguntungkan pada ranah pendidikan. Dibekali dengan ilmu pengetahuan teknologi yang mumpuni membuat kebanyakan sekolah tak lagi terpuruk dan tertinggal zaman. Namun, pada kenyataan kemajuan teknologi memiliki dampak yang cukup memperhatikan pada dunia pendidikan. Permasalahan yang paling banyak terjadi ialah semakin tergerusnya etika atau moral dari peserta didik. Peserta didik tak lagi memiliki etika baik, apalagi menaruh rasa hormat pada pendidik yang telah membekalinya banyak ilmu yang berakibat pada banyak penyimpang terjadi.

Pada dasarnya di dalam dunia pendidikan terdapat dua unsur yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, bukan hanya seorang pendidik tetapi yang dibutuhkan ialah peserta didik. Pendidik merupakan akar atau sumber dalam sebuah ilmu sedangkan peserta didik adalah wadah yang berisi ilmu. Dalam hal ini yang dibutuhkan dalam suatu proses pembelajaran adalah penanaman suatu etika pada diri peserta didik sehingga mampu terbentuk suatu tingkah laku yang sesuai dengan norma.

Dalam suatu proses pembelajaran terdapat nilai yang selalu ditekankan dalam bimbingan moral atau yang sering kita sebut etika. Pembelajaran tentang etika memiliki tujuan untuk mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik. Peserta didik tidak hanya berilmu tinggi tetapi dilengkapi pula etika yang mampu menjadikan peserta didik itu memiliki kepribadian yang dapat mencerminkan ilmu yang dimilikinya.

Seperti yang disampaikan oleh Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*. Beliau adalah sosok seorang ulama terkemuka yang memiliki kebesaran jiwa dan keleluasaan ilmu serta pemerhati pendidikan. Dalam buku tersebut Beliau membahas secara mendalam mengenai bagaimana etika yang harus dimiliki seorang peserta didik. Terdapat

tiga bab bahasan pada etika peserta didik yaitu etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, etika peserta didik bersama pendidikya mengenai tuturkata maupun perilaku yang baik serta etika peserta didik ketika menuntut ilmu.

Hasil yang ingin ingin dicapai dari studi analisis yang dilakukan pada kitab *Tadzkirah as-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* mengenai etika peserta didik adalah didapatkannya pengetahuan dan wawasan yang baru dan mampu diaplikasikannya nilai-nilai etika tersebut pada diri peserta didik didalam menuntut ilmu. Sehingga mampu menjadikan seorang peserta didik sosok yang arif dalam menyikapi tatanan kehidupan yang semakin berkembang pesat. Untuk mempermudah jalannya alur penelitian ini yang berjudul "Pemikiran Ibnu Jama'ah Tentang Etika Peserta Didik (Studi Analisis Dalam Kitab *Tadzkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-Alim Wa Al Muta'allim*") dapat dilihat dengan kerangka berfikir di bawah ini:



Tabel 2.1
Kerangka Berfikir

